

## **Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

(Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan)

Gina Wara Wulan Sari<sup>1</sup>, Fiqra Muhamad Nazib<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut

Korespondensi: [fiqra@uniga.ac.id](mailto:fiqra@uniga.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

Received: August 15, 2022

Revised: August 20, 2022

Accepted: September 30, 2022

### **Abstrak**

Allah swt menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yaitu mempunyai akal untuk berpikir, akal tidak akan berkembang secara sempurna apabila tidak melakukan proses pendidikan. Salah satunya kita harus bisa mempunyai rasa keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt dan bertingkah laku sesuai ajaran islam. Maka adanya mata pelajaran aqidah akhlak di MI, MTS dan MA yang dapat menunjang keduanya. Artikel ini bertujuan untuk membahas pembelajaran akidah di madrasah ibtidaiyah yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan kesulitan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif serta metode deskriptif untuk bisa menjelaskan, merangkai, menggambarkan dan menjawab permasalahan yang akan diteliti dengan lebih detail dan terperinci. Berdasarkan pada hasil penelitian antara lain: Pertama, perencanaan pembelajaran, RPP dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan berdasarkan RPP yang telah dirancang oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaannya seperti media, metode dan kurikulum yang digunakan. Ketiga, kesulitan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu adanya ketidaksinkronan dengan orangtua. Keempat, evaluasi dilakukan secara tertulis seperti ujian dan penilaian terhadap keseharian peserta didik dalam bertingkah laku. Kelima, indikator yang terjadi pada peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak yaitu adanya perubahan akhlak.

**Kata kunci:** *Pembelajaran akidah akhlak madrasah ibtidaiyah*

### **1. Pendahuluan**

Manusia dipandang sebagai makhluk paedagogik yaitu manusia dapat dididik dan mendidik. Allah swt menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yaitu mempunyai akal untuk berpikir, akal tidak akan berkembang secara sempurna bila tidak melakukan proses pendidikan. Salah satunya kita harus bisa mempunyai rasa keimanan, ketaqwaan kepada allah swt dan bertingkah laku sesuai ajaran islam. Maka adanya mata pelajaran aqidah akhlak di MI, MTS dan MA yang dapat menunjang keduanya.

(Palier B., 2005) Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni al-aqdu yang artinya ikatan atau akidah dapat diartikan suatu keyakinan yang ada di dalam hati seseorang. Sedangkan secara istilah aqidah menurut Hasan Al-Banna yaitu beberapa hal yang harus dipercaya kebenarannya oleh hati manusia yang menimbulkan ketentraman jiwa sebagai keyakinan dan tidak ada keraguan padanya. (Suyono, 2017) Syekh Abu Bakar Al-Jaziri menjelaskan yang dimaksud akidah merupakan himpunan hukum-hukum kebenaran yang jelas, dapat dimuat oleh akal, pendengaran serta perasaan, yang diyakini dan dipuji oleh hati

manusia, kebenarannya sudah dipastikan, ditentukan oleh keshalehan mereka, dan tidak ada pandangan yang menyalahkannya karena hal tersebut benar dan berlaku selamanya. (Ginanjar & Kurniawati, 2017) Aqidah adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki tingkat pendirian yang sangat tinggi dan sama sekali tidak terpengaruh oleh keraguan yang timbul dari dirinya sendiri atau dari ajaran orang lain dan keyakinan tertentu menjadi dasar hidupnya, mencerminkan akhlak yang mulia dalam seseorang menghasilkan orang termasuk pelajar atau mahasiswa.

Akhlahk yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni khuluqun yang dapat diartikan budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat. Menurut imam ghazali berpendapat bahwa akhlak yaitu sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memikirkan pertimbangannya (Munawaroh et al., n.d.). Di dalam pendidikan islam terdapat pelajaran yang bisa menunjang pada terbentuknya keyakinan, keimanan yang tertanam dalam qalbu serta menjadikan keyakinan tersebut dalam bentuk realisasi yaitu akhlak. Untuk itu, maka dalam pendidikan islam adanya pelajaran akidah akhlak pada tingkat MI, MTS, serta pada jenjang MA.

Pembelajaran akidah akhlak ini mendorong agar siswa dan siswi mempunyai keteguhan iman kepada Allah Swt dan juga dengan adanya pelajaran akhlak dapat mendorong siswa dan siswi mempunyai akhlakul karimah berdasarkan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat muslim.

Pembelajaran Akidah akhlak pada jenjang MI, Mengarahkan kepada kemampuan untuk mempelajari tentang keesaan Allah serta menghafal asma-asma Allah dan mendorong pada jiwa seorang murid mempunyai akhlak yang baik kepada orangtua, kepada guru, kepada sesama serta orang dewasa. Sehingga dalam pembelajaran ini guru dituntut untuk bisa menyampaikan kepada murid tentang pelajaran akidah akhlak yang bukan hanya ditekankan pada materi tetapi hal yang paling penting bagaimana cara menanamkan materi yang telah dikaji tersebut agar bisa tumbuh di dalam jiwa murid dan juga harus didorong dengan peran orangtua di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada bulan september 2022 pada MI Al Khoiriyyah III bahwa pada lembaga tersebut telah melaksanakan pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan RPP yang direncanakan oleh guru dan indikasi dari keberhasilan pembelajaran akidah akhlak pada MI ini yaitu adanya perubahan yang signifikan dari siswa dan siswi menjadi lebih baik dari segi akhlak daripada sebelumnya.

Dalam model pembelajaran yang ada di sekolah secara teoritis terdapat dua macam. Pertama, model pembelajaran konvensional, dimana guru sebagai tenaga pengajar melakukan *transfer knowledge*, informasi nilai dan norma kepada siswa. Sehingga dapat diibaratkan bahwa siswa seperti kertas putih yang masih kosong dan harus diisi dengan tulisan yang dapat dilakukan oleh guru. Asumsi dari model pembelajaran ini dibangun oleh beberapa hal yaitu pengajar harus memiliki kecerdasan (serba tahu), bertanya kepada murid dan memerintah. Dan sebaliknya, murid serba tidak mengetahui apapun, menjawab pertanyaan guru dan melakukan perintah. Kedua, model pembelajaran PAIKEM (pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan model ini siswa dan siswi akan lebih bisa menghayati pelajaran karena pembelajarannya lebih menyenangkan dan menarik. Sehingga dapat ditarik perbedaan antara model keduanya, jika model pembelajaran konvensional berpusat pada guru, lebih menekankan pada penerimaan pengetahuan dan informasi serta kurang menyenangkan. Sedangkan model pembelajaran PAIKEM berpusat pada peserta didik, lebih ditekankan pada penemuan pengetahuan serta sangat menyenangkan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat digunakan model pembelajaran keduanya.

Pembelajaran akidah akhlak di MI Al-khoiriyyah III dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Akan tetapi dalam proses pembelajaran terdapat beberapa masalah yang dapat menjadikan hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu tidak adanya kerja sama yang baik dengan orangtua dalam pendidikan sehingga guru akan mengalami

kesulitan untuk mengembangkan anak menjadi insan yang baik, bermartabat dan berkualitas dari segi kognitif, afektif maupun skill. Sehingga, kami tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran akidah akhlak di MI Al-khoiriyyah III.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengambil tema “Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyyah III).

## 2. Metode

Pada penelitian ini Kami menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk bisa menjelaskan, merangkai, menggambarkan dan menjawab permasalahan yang akan diteliti dengan lebih detail dan terperinci.

Subjek utama dari penelitian kualitatif ini adalah manusia dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan dan keadaan dari objek yang sebenarnya.

Pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penulisan ini data primer diperoleh data yang diamati di MI Al-Khairiyyah III dengan melakukan wawancara kepada informan yaitu salah satu guru Aqidah Akhlak pada MI tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh berupa foto-foto atau dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu Wawancara yang dilakukan kepada guru aqidah akhlak dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan, observasi yang dilakukan dengan mengamati kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak dan dokumentasi melakukan pemotretan dari penelitian ini.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam pembelajaran membutuhkan suatu perencanaan untuk dapat menunjang terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru. (Dr. Farida Jaya, 2019) Pengertian perencanaan menurut sanjaya (2012) adalah salah satu fungsi pertama dari kegiatan manajemen dalam mencapai suatu tujuan secara efisien serta efektif. Perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan untuk mencapai organisasi, kegiatan untuk mencapai tujuan, siapa yang menetapkan tujuan, dan apa yang diperlukan dalam organisasi untuk mencapai tujuan tersebut

Untuk dapat merealisasikan kegiatan yang lebih operasional dalam pembelajaran guru harus melakukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru mata pelajaran aqidah akhlak di MI Al-Khairiyyah III sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas harus meninjau terlebih dahulu RPP yang telah dibuat. (W. N. Nasution, 2017) RPP ialah pengkajian sistematis yang berupa analisis keperluan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran, desain dan peningkatan bahan ajar, alat pengukuran yang ditujukan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. (Muhamad Nazib, 2022)

Hasil wawancara yang telah kami lakukan kepada guru Aqidah Akhlak kelas 4 yang bernama Burhanuddin, S.Pd.I :

“... RPP dibuat dulu berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Kalau untuk perencanaan, kita mempelajari dulu materi yang akan disampaikan serta metode dan media yang tepat yang akan digunakan sesuai dengan materi. Sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas guru aqidah akhlak melihat terlebih dahulu metode, media dan materi yang akan dipelajari di dalam kelas”, sehingga pembelajaran berjalan efektif sesuai RPP yang telah direncanakan.

### 3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak terdapat hal-hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif :

#### 1. Media Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

(Rohani, 2019) Media adalah salah satu sarana yang dipakai oleh pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. (Arsyad & Rahman, 2015) Media merupakan alat yang dipakai sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Hasan, 2021) Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai media yang mengandung pemberitahuan atau pesan pendidikan dan dapat dipakai dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran dibutuhkan media untuk dapat mengefisiensi dalam pencapaian tujuan. Media pembelajaran yaitu alat atau sarana dan prasarana yang dipakai dalam aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru kepada muridnya. Nabi Muhammad saw pada zaman dahulu mengajarkan menggunakan media salah satunya mencontohkan orang yang memelihara atau menjaga anak yatim akan beriringan dengan Rasulullah saw seperti kedua jari yang direnggangkan. (Luh & Ekayani, 2021) tujuan media pembelajaran Itu adalah menyenangkan proses pembelajaran, Mempelajari, Meningkatkan efisiensi belajar serta Menjaga keselarasan dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pemakaian media pembelajaran yaitu bisa memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam sehingga bisa menarik minat peserta didik dalam proses kegiatan belajar, menumbuhkan perilaku serta keterampilan dalam bidang teknologi, menciptakan suasana pembelajaran yang tidak mudah bosan, menciptakan suasana belajar yang efektif, untuk menyalurkan motivasi belajar terhadap peserta didik.

Adapun fungsi dari media pembelajaran menurut Umar (2013) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran antara lain ; membantu mempermudah belajar siswa dan siswi serta memudahkan guru dalam mengajar, memberikan pengalaman yang nyata, menarik perhatian para murid ( tidak membosankan atau jenuh ).

Hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin S.Pd.I sebagai berikut :  
“...Dalam penggunaan media pembelajaran aqidah akhlak di kelas 4 ini media yang digunakan hanya memanfaatkan semua alat yang ada di dalam kelas dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari seperti papan tulis.

#### 2. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Metode yaitu cara yang dapat dijalankan atau dilakukan untuk mencapai tujuan. Metode dalam pembelajaran sangat diperlukan supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan bisa dipahami oleh peserta didik. Metode pembelajaran sangat penting dan mempengaruhi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Di dalam kelas guru dapat menggunakan beberapa metode antara lain; Experimental method (Metode percobaan), preaching method (metode ceramah). (Ahyat, 2017) Metode ceramah adalah salah satu metode yang dapat disebut metode tradisional, karena cara ini telah lama digunakan sebagai sarana interaksi lisan antara pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar secara langsung. Discussion method (metode diskusi). Diskusi tersebut merupakan percakapan sains reaktif yang berisi pertukaran jalinan pendapat atas pertanyaan problematik, munculnya gagasan, dan pengujian gagasan atau pandangan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang terintegrasi dalam kelompok yang diarahkan untuk mendapatkan pemecahan masalah dan mencari kebenaran. Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing. Untuk itu terlihat bagaimana kecakapan seorang guru dalam menempatkan metode berdasarkan dengan materi. Pendidik diharapkan dapat

mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (Maesaroh, 1970).

(M. K. Nasution, 2017) Tujuan dari metode pembelajaran yaitu dapat menunjang peserta didik dalam membangun kemampuan pribadi agar dapat mengatasi permasalahan secara tepat, membantu dan mempermudah proses pembelajaran supaya berjalan dengan baik dalam menggapai tujuan, metode pembelajaran dapat menjadikan suasana lebih menyenangkan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin S.Pd.I (guru akidah akhlak kelas 4) :

“...Metode yang dipakai bervariasi disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari seperti metode ceramah kemudian metode demonstrasi seperti ketika melihat musibah atau kesenangan kalimat apa yang harus diucapkan”.

Metode dalam pembelajaran akidah akhlak pada MI Al-khoiriyyah III mampu mendorong siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Dengan berbagai macam metode akan tersalurkan tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran akidah akhlak di kelas 4 ini.

### 3. Kurikulum yang digunakan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III

Menurut kamus Webster kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari dan dicapai oleh seorang murid di sekolah maupun di perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah. (Masykur, 2019) mendefinisikan kurikulum dalam hal mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa adalah konsep kurikulum yang telah banyak membentuk teori dan praktik pedagogis. (Fujiawati, 2016) Kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan dari sistem pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan akan berantakan tidak akan berjalan dengan baik (Nisa, 2018). Setiap kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan ada beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem tersebut dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum dapat dilihat sebagai rencana pendidikan. Sebagai perencanaan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pelatihan (Bahri, 2017).

(Hermawan et al., 2020) kurikulum tidak terpaku pada bidang studi saja yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya, tetapi termasuk segala bentuk yang memiliki pengaruh pada perkembangan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Burhanuddin S.Pd.I (guru akidah akhlak kelas 4) :

“...”Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Al-khoiriyyah III yaitu kurikulum 2013.

### 3.3 Kesulitan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III

Kesulitan adalah suatu hambatan atau bahkan menjadi satu tantangan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran akidah akhlak kaitannya dengan keagamaan dengan ketauhidan tentang keesaan Allah dan berkaitan dengan perilaku yang ada di dalam diri seseorang. Sebagai seorang guru harus bisa mengatasi kesulitan tersebut dengan tepat.

Berikut hasil wawancara dengan guru akidah akhlak (bapak Burhanuddin S.Pd.I):

“...Kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu karakter anak yang berbeda sehingga adanya kesulitan dalam mengembangkan akhlak dan bahkan ada seorang murid yang melontarkan pernyataan bahwa orangtua yang tidak pernah menyuruh kepada kebaikan dan faktor dari lingkungan. Jika lingkungannya kuat dengan agama maka akan mudah untuk mengembangkan akhlak peserta didik. Tetapi, sebaliknya jika lingkungannya tidak mendorong kebaikan kurang dalam agamanya maka, akan sulit untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada siswa juga.

Dari hasil tersebut kita mengetahui bahwa peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong anak memiliki akhlak yang baik. Karena orangtua yang harus menjadi garda terdepan dalam pendidikan anak, harus adanya kerja sama antara orangtua dan guru sehingga terjalin sebuah kerja sama yang dapat melahirkan anak menjadi generasi yang baik dari segi akhlak ataupun akidah. Orangtua tidak bisa melepaskan anak begitu saja harus ada *controlling* atau pengawasan dari orangtua, bertanya kepada anak bagaimana hari ini sekolahnya, belajar apa saja anak di sekolah. Sebagaimana dalam agama islam di jelaskan dan tertuang dalam Q.S at-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Di mana dalam ayat ini menjelaskan bahwa keluarga utamanya pemimpin keluarga harus bisa memelihara dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia. Untuk itu sangat penting peran orang tua di dalamnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran orang tua yang pertama adalah harus mengajarkan tentang pendidikan agama seperti shalat, bagaimana tata cara beribadah, mengajarkan cara membaca serta mendorong anak untuk melakukan hal yang positif, mengajarkan pendidikan sosial seperti sopan santun kepada orang tua, terhadap guru dan sesama.

### 3.4 Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

(Agama, 2012) menurut Guba & Lincoln, mengartikan evaluasi adalah proses untuk menjabarkan orang yang dievaluasi serta menimbang nilai. Evaluasi yakni salah satu unsur penting dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk melihat keefektifan pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa tes. Menurut S. Hamid Hasan mengatakan bahwa tes yaitu alat pengumpulan data yang dirangkai secara khusus. Dalam evaluasi tes dapat berupa seperti tes lisan, tes tindakan, tes tertulis. (Rahman & Nasryah, 2019) secara umum, evaluasi memberikan nilai pada kualitas sesuatu.

(Asrul et al., 2014) secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat efektivitas serta efisiensi sistem pembelajaran secara universal. Sistem pembelajaran yang direncanakan berupa: tujuan, bahan, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan pola nilai itu sendiri.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam sudut pandang domain hasil belajar berdasarkan Benyamin S. Bloom, dkk hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu Pertama, domain kognitif yang meliputi *knowledge* (pengetahuan) kemampuan untuk memahami adanya prinsip dan konsep, *comprehension* (pemahaman) kemampuan untuk mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada muridnya, *application* (Penerapan) kemampuan menerapkan ide-ide umum. *Analysis* (analisis) kemampuan yang menekankan para murid untuk menjelaskan keadaan ke dalam unsur pembentuknya. *Synthesis* (sintesis) kemampuan yang menekankan seorang pelajar untuk dituntut melahirkan perkara yang baru dengan cara mempersatukan berbagai faktor. *Evaluation* (evaluasi) kemampuan yang menghendaki pelajar dapat menilai suatu keadaan. Kedua, domain afektif yang meliputi kemauan untuk menerima, menanggapi atau menjawab, menilai, organisasi. Ketiga, domain psikomotor yaitu kecakapan peserta didik yang berkenaan dengan keterampilan tubuh.

Menurut zainal arifin bahwa karakteristik evaluasi yang baik adalah valid yang berarti jika suatu alat ukur dapat benar- benar mengukur secara tepat, *reliable* artinya suatu alat ukur yang mempunyai hasil yang konsisten, *relevan* artinya sesuai dengan standar kompetensi, *representatif* yaitu alat ukur harus benar-benar mewakili semua materi yang akan disampaikan, *praktis* berarti mudah digunakan, *diskriminatif* artinya suatu alat ukur harus bisa disusun sedemikian rupa, *spesifik* artinya suatu alat ukur dipakai khusus untuk objek

yang diukur, proporsional yakni suatu alat ukur mempunyai tingkat kesulitan yang proporsional.

Dalam melaksanakan evaluasi guru harus dapat memahami apa tujuan dan fungsi dari evaluasi sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan merencanakan evaluasi. Tujuan dari evaluasi yaitu seleksi penempatan, penaksiran serta remediasi, umpan kembali: penafsiran acuan-norma dan bimbingan belajar, pemugaran program serta kurikulum: penilaian formatif serta sumatif dan pengembangan teori. Sedangkan fungsi dari evaluasi adalah untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran serta pembangunan pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MI Al-khairiyah III yaitu bapak Burhanuddin S.Pd.I sebagai berikut :

“...Evaluasi dalam pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan tes tertulis seperti ujian dan tidak hanya itu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan menilai dari kegiatan sehari-hari peserta didik, ketika berdo’a dalam barisan dilihat apakah ada perubahan dari segi akhlaknya atau tidak”.

Evaluasi harus dijalankan dengan beberapa prinsip. Pertama, prinsip kontinuitas yaitu evaluasi harus dilakukan secara kontinu. Hasil dari evaluasi satu waktu harus dihubungkan dengan evaluasi sebelumnya sehingga akan tergambar jelas tentang perkembangan peserta didik. Kedua, prinsip komprehensif yaitu harus dapat mengevaluasi peserta didik dari berbagai aspek. Ketiga, prinsip adil dan objektif yaitu dalam evaluasi tidak boleh membedakan antara peserta didik semuanya harus diperlakukan sama dan bersifat objektif, sesuai dengan keadaan peserta didik. Keempat, prinsip kooperatif yaitu dalam kegiatan evaluasi harus adanya kerja sama antara semua pihak baik orangtua peserta didik, guru dan kepala sekolah. Kelima, prinsip praktis yaitu dalam evaluasi mudah digunakan.

### 3.5 Indikator yang terjadi pada peserta didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyah III

Pendidikan akan membawa kepada perubahan yang signifikan terhadap orang yang melakukan pendidikan tersebut. Adapun tujuan dari pendidikan dalam islam menurut Al-Abrasyi yaitu membentuk akhlak yang mulia, mempersiapkan siswa dan siswi untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan para murid dalam dunia usaha yang profesional, menumbuhkan semangat untuk terus belajar dan mendalami ilmu pengetahuan, mempersiapkan para pelajar yang profesional sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di MI Al-khoiriyah III kelas 4 oleh bapak Burhanuddin, S. Pd.I sebagai berikut :

“... dengan adanya pembelajaran aqidah akhlak di MI Al- Khoiriyah III di kelas, dapat menumbuhkan sikap yang mendorong peserta didik mempunyai akhlak dari yang mazmumah (akhlak tercela) menjadi mahmudah (akhlak terpuji) dengan indikasinya peserta didik menjadi lebih disiplin, berbakti kepada kedua orangtua sebelum berangkat sekolah anak diwajibkan berpamitan, jika ada murid yang terlambat maka akan dikenakan sanksi berupa membacakan al-qur’an. Pada MI Al-Khoiriyah III juga terdapat mata pelajaran ke Al-Khoiriyah-an yang dapat menunjang peserta didik mempunyai kepribadian yang baik serta akhlak yang terpuji. setiap hari jum’at selalu diadakan kegiatan sholat dhuha bersama yang dapat menumbuhkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak pada MI Al-Khoiriyyah III di kelas 4 antara lain : pertama, pada perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Khoiriyyah III guru meninjau terlebih dahulu materi yang akan disajikan serta pemilihan media dan metode. Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran aqidah akhlak disesuaikan berdasarkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang telah dirancang dan direncanakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak, memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaannya seperti media yang digunakan memanfaatkan alat yang ada di dalam kelas tujuan pemakaian media pembelajaran yaitu bisa memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan perilaku serta keterampilan dalam bidang teknologi, membangun suasana belajar yang tidak mudah bosan, menciptakan suasana belajar yang efektif, untuk menyalurkan motivasi belajar terhadap peserta didik, metode yang dapat dilakukan dengan metode ceramah, metode demonstrasi yang bertujuan untuk memudahkan capaian pembelajaran berdasarkan dengan materi yang akan disampaikan. Tujuan dari metode pembelajaran yaitu dapat membantu peserta didik dalam membangun kemampuan pribadi agar dapat mengatasi permasalahan secara tepat, menunjang proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik, mempermudah proses kegiatan pembelajaran supaya tujuan tercapai, metode pembelajaran dapat menjadikan suasana lebih menyenangkan. Ketiga, kesulitan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu adanya ketidak sinkronan dengan orangtua (tidak ada kerja sama). Keempat, evaluasi dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Al-Khoiriyyah III kelas 4 dilakukan dengan evaluasi tertulis seperti ujian dan penilaian terhadap keseharian peserta didik dalam bertingkah laku selama di sekolah. Kelima, indikator yang terjadi pada peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak yaitu perubahan akhlak dari yang mazmumah (akhlak tercela) menjadi mahmudah (akhlak terpuji).



**Daftar Pustaka**

- Agama, K. (2012). *PEMBELAJARAN*.
- Ahyat, N. (2017). EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Arsyad, A., & Rahman, A. (2015). Media Pembelajaran. *Bab Ii Kajian Teori*, 1, 23–35.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dr. Farida Jaya, M. P. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In 2019 (p. 152).
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Tipe Perkembangan Serangga. *Edukasi Islami*, 06(12), 104–105.
- Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group* (Issue Mei).
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Luh, N., & Ekayani, P. (2021). Pentingnya penggunaan media siswa. *Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, March, 1–16.
- Maesaroh, S. (1970). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Masykur, R. (2019). Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum. In *Aura Publisher* (Issue September).
- Muhammad Nazib, F. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum Terhadap Manajemen Pembelajaran Untuk Mewujudkan Capaian Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di MA. Persis Tarogong Garut). *Khazanah Akademia*, 6(02), 29–38. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v6i02.109>
- Munawaroh, N., Nazib, F. M., & Putri, M. (n.d.). *Implementation of Literacy Culture in Improving the Character of Students : Case Study at SMA Asshiddiqiyah Garut*. 43–58.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. *Correspondence: Mardiah Kalsum Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. E-Mail. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2), 185–195.
- Nisa, D. . (2018). BAB II KAJIAN TEORI A. Pengertian Kurikulum Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata. *BAB 2 Kajian Teori*, 1, 1–37.
- Palier B., S. Y. (2005). Powered by TCPDF (www.tcpdf.org) 1 / 1. In *How languages are learned* (Vol. 11, Issue 1).
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1–95.
- Suyono, I. (2017). Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 100–141.